

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangannya, pendidikan yang berperan penting bagi manusia adalah pendidikan yang diperoleh di Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar hakikatnya merupakan pendidikan umum yang hendak memberikan sebuah tiket masuk yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa terkecuali yang dipergunakan untuk memasuki kehidupan mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, masyarakat setempat hingga masyarakat dunia.

Menurut Nasution (1993:44) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Masa sekolah dianggap Suryobroto (1990:119) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Pada hakikatnya belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subyek belajar, dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, menurut Slameto (2003: 54) secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri subyek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri subyek belajar.

Setiap individu pembelajar memiliki perbedaan-perbedaan, tidak ada dua individu atau lebih yang memiliki persamaan persis, pasti terdapat perbedaan. Begitu pula dalam belajarnya pastijuga terdapat perbedaan dan hasilnya pun juga tidak sama. Oleh karena itu, dapat dijumpai adanya anak yang dapat berhasil dengan baik dan sebaliknya ada anak yang tingkatan prestasinya cukup atau sedang. Selain itu juga ada yang dibawah cukup bahkan jauh tertinggal dibanding dengan teman-temannya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata tersebut mengalami kesulitan belajar, sehingga tidak mampu mencapai hasil seperti yang dicapai oleh teman-temannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dapat dilakukan melalui membaca. Membaca merupakan proses yang kompleks,

karena proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Belajar membaca bukanlah hal yang mudah. Bagi sebagian anak yang mempunyai kecerdasan (IQ) diatas rata-rata itu adalah mudah, akan tetapi bagi anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata semua itu merupakan hambatan dalam belajar, terutama dalam hal kesulitan (lambat) belajar membaca (Disleksia).

Mengenal dan menangani kesulitan membaca pada anak-anak sebenarnya bukanlah persoalan yang tidak bisa dipecahkan, tetapi untuk dapat melakukannya memang membutuhkan kesabaran. Para orang tua seharusnya memperhatikan dan mengamati dengan cermat agar bisa memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak yang memiliki kesulitan belajar.

Dalam kehidupan di era yang serba sibuk seperti sekarang ini, waktu menjadi sebuah komoditas langka yang sulit didapatkan. Dampaknya adalah masalah yang sedang dialami oleh anak penderita kesulitan (lambat) belajar membaca akan semakin bertambah buruk. Hal ini dikarenakan tidak ada seorangpun yang memiliki waktu untuk memberikan perhatian khusus pada sang anak, maupun dikarenakan orang tua tersebut lebih percaya pada terapi-terapi alternatif tertentu yang menjanjikan hasil-hasil instant tanpa memakan waktu yang lama.

Kebanyakan orang tua menuntut anak agar gemar membaca, tetapi mereka seakan tidak mengetahui bahwa minat membaca itu tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam memunculkan minat membaca pada anak. Untuk itu, peran orang tua sejak dini sangat penting dalam membentuk lingkungan yang dapat mengundang minat membaca pada anak.

Kesulitan dalam belajar membaca (disleksia) terjadi pada 5-10% dari seluruh anak di dunia. Kesulitan belajar jenis ini pertama kali ditemukan pada akhir abad sembilan belas, ketika itu disebut dengan istilah "*word blindness*" atau buta huruf. Penyebabnya adalah faktor genetik yang diturunkan oleh salah satu atau kedua orang tua anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Beberapa peneliti berhasil menemukan kesulitan belajar membaca cenderung dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.

Demikian pula ketika belajar membaca, pertama kali mereka akan belajar untuk mencoba memahami kosakata dari kalimat-kalimat yang pernah ia dengarkan, kata-kata yang sudah mulai terdengar akrab di telinga inilah yang kemudian akan selalu mereka cocokkan setiap kali mendengar atau menyimak kalimat yang diucapkan oleh seseorang. Kebanyakan anak mulai belajar membaca ketika berumur lima atau enam tahun. Memang beberapa anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan dengan anak-anak lainnya, anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mereka berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Tidak demikian halnya dengan beberapa siswa kelas III di SD Negeri Pajang 3. Siswa tersebut mengalami kesulitan membaca. Saat diminta untuk membaca siswa masih kesulitan, misalnya masih sedikit mengeja, tidak memperhatikan tanda baca dan mengalami keragu-raguan saat membaca sehingga membacanya menjadi tersendat-sendat.

Sistem pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca telah mengembangkan suatu program remedial membaca yang menggunakan metode multisensori. Pendekatan multisensori mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (perabaan). Metode ini merupakan salah satu program remedial membaca untuk anak disleksia, namun dirasakan bahwa beberapa prinsip dalam metode ini dapat diterapkan, dan diharapkan mampu mengatasi beberapa kendala penerapan metode membaca dalam pembelajaran.

Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT (Visual, Auditory, Kinestetik dan Taktil), dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera sehingga didalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak – anak dengan tipe pembelajaran yang berbeda – beda. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat

menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Metode multisensori ini baik digunakan untuk anak-anak disleksia. Sementara jika melihat prinsip dari metode multisensori ini didalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan dalam memperbaiki dan mempercepat proses membaca. peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode ini jika diterapkan pada anak-anak di sekolah formal, sekaligus memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membacanya secara optimal sesuai minat dan usianya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“STUDI TENTANG PENANGANAN ANAK KESULITAN (LAMBAT) BELAJAR MEMBACA DENGAN METODE MULTISENSORI SISWA KELAS III DI SD NEGERI PAJANG 3 KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah dapat dikaji secara mendalam maka masalah tersebut harus dibatasi. Dalam hal ini penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan anak kesulitan membaca
2. Cara penanganan anak kesulitan membaca dengan metode multisensori
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SD Negeri Pajang 3 Kecamatan Laweyan Kota Surakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak kesulitan belajar membaca di SD Negeri Pajang 3?
2. Bagaimana upaya penanganan anak kesulitan belajar membaca dengan metode multisensori di SD Negeri Pajang 3?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasannya tentang objek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan anak kesulitan belajar membaca di SD Negeri Pajang 3.
2. Untuk mendeskripsikan upaya penanganan anak kesulitan belajar membaca dengan menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran di SD Negeri Pajang 3.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang dapat memperkaya pengetahuan dalam menghadapi dan

menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru:

Sebagai masukan dan referensi bagi guru bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar, sehingga dapat mengatasi permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

b. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di SD Negeri Pajang 3.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti serta sebagai wujud pengaplikasian teori yang telah diperoleh.